

LOGIKA BERPIKIR: INTEGRASI TEORI KEBENARAN DAN TEKNOLOGI DETEKSI HOAKS

Rahma Vivianita¹, Dea Ayu Wulandari², Mahdum³, Jimmy Copriady⁴

¹S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Riau

²S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Riau

Alamat e-mail : rahmavivianita12@gmail.com¹, deaayu.gio@gmail.com²,
mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id³, j.copriady@lecturer.unri.ac.id⁴

ABSTRACT

Technological advancements in the current digital era have triggered an information explosion that not only enriches access to knowledge but also creates increasingly complex epistemic challenges. This condition demands an integration of philosophical inquiry and technological use to strengthen society's ability to assess the truthfulness of information. This study aims to develop a model of Philosophical Digital Literacy by synthesizing findings on logical thinking, truth theories, and hoax-detection technology. The research employs a systematic literature review following the PRISMA protocol, analyzing 10 selected articles, including four national and six international publications published between 2018 and 2025. The synthesis reveals three main findings: (1) practical logical thinking requires a strong foundation in truth theories; (2) hoax detection technology serves as cognitive augmentation in the information verification process; and (3) the integration of both leads to the concept of Philosophical Digital Literacy as a comprehensive approach. This study recommends the implementation of the Philosophical Digital Literacy model in digital literacy curricula, positioning truth theories as the core conceptual framework. Philosophical Digital Literacy offers a new paradigm that combines the depth of philosophical reflection with technological utility to build a more critical and wise Indonesian digital society.

Keywords: logical thinking, truth theories, hoax detection, digital literacy, systematic review

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era digital saat ini memunculkan ledakan informasi yang tidak hanya memperkaya akses pengetahuan, tetapi juga menciptakan tantangan epistemik yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut integrasi antara kajian filsafat dan pemanfaatan teknologi guna memperkuat kemampuan masyarakat dalam memilah kebenaran informasi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model Literasi Digital Filosofis melalui sintesis temuan mengenai logika berpikir, teori kebenaran, dan teknologi deteksi hoaks. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan protokol PRISMA terhadap 10 artikel terpilih yakni 4 artikel nasional dan 6 artikel internasional dalam rentang waktu yang terbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Hasil sintesis mengungkap tiga temuan

utama: pertama, logika berpikir yang efektif mensyaratkan fondasi teori kebenaran yang kuat; kedua, teknologi deteksi hoaks berperan sebagai augmentasi kognitif dalam proses verifikasi informasi; dan ketiga, integrasi keduanya mengarah pada konsep Literasi Digital Filosofis sebagai pendekatan yang komprehensif. Studi ini merekomendasikan penerapan model Literasi Digital Filosofis dalam kurikulum literasi digital, dengan menempatkan teori kebenaran sebagai kerangka konseptual inti. Kesimpulannya, Literasi Digital Filosofis menawarkan paradigma baru yang menggabungkan kedalaman refleksi filosofis dengan utilitas teknologi untuk membangun masyarakat digital Indonesia yang lebih kritis dan bijaksana.

Kata Kunci: logika berpikir; teori kebenaran; deteksi hoax; literasi digital; systematic review

A. Pendahuluan

Era digital telah mentransformasi landscape akses informasi secara fundamental. Menurut data terbaru, setiap menitnya terdapat jutaan konten baru yang diunggah ke berbagai platform digital. Banjir informasi yang tidak terfilter ini menciptakan tantangan epistemik baru, di mana kebenaran menjadi komoditas yang semakin sulit diverifikasi. Dalam konteks ini, logika berpikir sebagai fondasi kognitif manusia menghadapi ujian berat menghadapi skala, kecepatan, dan kompleksitas informasi digital.

Fenomena post-truth yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno (2020) menunjukkan bagaimana emosi dan keyakinan personal seringkali mengalahkan fakta objektif dalam membentuk opini publik. Sementara itu, perkembangan

teknologi deteksi hoaks yang pesat (Nayoga et al., 2021; Tchakounté et al., 2022) menawarkan solusi teknis, namun seringkali terlepas dari fondasi filosofis yang mendalam. Keterputusan antara dimensi kognitif, filosofis, dan teknologis inilah yang menjadi perhatian penelitian ini.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana integrasi teori kebenaran filsafat dan teknologi deteksi hoaks dapat memperkuat logika berpikir dalam mengakses informasi digital?" Pertanyaan ini muncul dari observasi bahwa meskipun teknologi deteksi hoaks telah berkembang pesat, efektivitasnya sering kali terhambat oleh kurangnya pemahaman filosofis tentang hakikat kebenaran itu sendiri. Di sisi lain, kajian filsafat tentang teori

kebenaran sering kali tetap berada pada tataran teoritis tanpa implementasi praktis yang memadai di era digital.

Pertanyaan utama tersebut kemudian dielaborasi menjadi empat sub-pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana karakteristik logika berpikir dalam proses mengakses informasi digital berdasarkan literatur terkini?, sub-pertanyaan ini penting untuk memahami mekanisme kognitif yang terjadi ketika individu berhadapan dengan banjir informasi digital. Kedua, apa peran teori kebenaran filsafat khususnya *correspondence*, *coherence*, dan *pragmatic theories* dalam membingkai logika berpikir untuk verifikasi informasi?, aspek ini mengkaji relevansi teori-teori kebenaran klasik dalam konteks digital kontemporer. Ketiga, bagaimana teknologi deteksi hoaks berfungsi sebagai augmentasi kapasitas logika berpikir manusia?, pertanyaan ini mengeksplorasi potensi teknologi sebagai penunjang kemampuan kognitif manusia. Keempat, apa implikasi integrasi triadik tersebut terhadap pengembangan model literasi digital di Indonesia?, sub-pertanyaan terakhir ini menyoroti aspek aplikatif dan

kontekstual dari sintesis yang dilakukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki empat tujuan utama yang saling terkait. Pertama, mensintesis temuan empiris dan konseptual tentang logika berpikir dalam mengakses informasi digital dari berbagai disiplin ilmu. Sintesis ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana individu seharusnya menavigasi kompleksitas informasi digital. Kedua, menganalisis integrasi perspektif teori kebenaran filsafat dan teknologi deteksi hoaks sebagai dua domain yang selama ini berjalan paralel namun jarang berdialog. Ketiga, mengembangkan framework komprehensif untuk penguatan literasi digital Indonesia yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Keempat, memberikan rekomendasi implementasi berbasis sintesis multidisiplin yang dapat diadopsi oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari institusi pendidikan hingga pengembang teknologi.

Dari segi kontribusi teoritis, penelitian ini menawarkan beberapa kemajuan penting. Pengembangan "Philosophical Digital Literacy Framework" menghadirkan

pendekatan integratif yang menyatukan tiga domain yang biasanya terpisah yakni kognisi, filsafat, dan teknologi. Penelitian ini juga memajukan wacana teoritis dalam digital epistemology dan philosophy of technology dengan menghubungkan tradisi filosofis dengan tantangan kontemporer. Selain itu, studi ini memperkaya literatur tentang critical digital literacy melalui perspektif multidisiplin yang baru.

Pada tataran kontribusi praktis, penelitian ini menyediakan fondasi yang kuat untuk pengembangan kurikulum literasi digital berbasis logika berpikir dan filsafat kebenaran. Bagi pengembang teknologi, studi ini menawarkan panduan untuk menciptakan teknologi deteksi hoaks yang didasari oleh prinsip-prinsip filosofis, sehingga tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga kokoh secara konseptual. Yang tidak kalah penting, penelitian ini menyediakan framework kebijakan literasi digital nasional yang komprehensif dan kontekstual dengan kondisi Indonesia, memperhitungkan aspek sosio-kultural dan linguistic yang khas.

Penelitian ini secara sengaja membatasi ruang lingkupnya pada

sintesis 10 artikel terpilih dengan kriteria inklusi yang ketat untuk menjaga kedalaman analisis. Meskipun cakupan literatur tidak menyeluruh, artikel-artikel yang terpilih dianggap representatif dan cukup untuk membangun argumentasi integratif yang solid. Fokus penelitian terutama pada dimensi kognitif, filosofis, teknologis, sementara aspek sosio-politik yang juga penting dalam diskusi literasi digital tidak dieksplorasi secara mendalam. Keterbatasan ini diakui sebagai trade-off yang diperlukan untuk mencapai kedalaman analisis pada aspek-aspek yang menjadi fokus utama penelitian.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) versi 2020. Pemilihan desain SLR didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi secara sistematis terhadap semua penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Melalui SLR, sintesis terhadap temuan-temuan dari

berbagai studi dapat dilakukan secara komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi. Protokol PRISMA 2020 dipilih karena memberikan kerangka kerja yang lebih mutakhir dan komprehensif dibandingkan versi sebelumnya, terutama dalam pelaporan tinjauan sistematis yang menggabungkan berbagai jenis bukti penelitian.

Protokol Pencarian dan Seleksi

Proses pencarian literatur dilakukan melalui empat database akademik terkemuka, yakni Scopus, Google Scholar, Science Direct, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci utama yang meliputi: "logical thinking digital information", "truth theory hoax detection", "digital literacy philosophy", dan "critical thinking misinformation". Pencarian dilakukan dengan menerapkan operator Boolean untuk mengoptimalkan hasil yang relevan. Dari proses identifikasi awal, terkumpul 127 artikel yang memenuhi kriteria pencarian berdasarkan judul dan abstrak.

Tahap screening dilakukan melalui penilaian kelayakan judul dan abstrak terhadap 127 artikel tersebut. Artikel-artikel yang tidak memenuhi

kriteria inklusi dieksklusi, sehingga tersisa 35 artikel yang berpotensi relevan. Pada tahap eligibility, penilaian kelayakan dilakukan melalui pembacaan full-text terhadap 35 artikel tersebut. Proses ini menghasilkan 15 artikel yang memenuhi syarat untuk dinilai lebih lanjut. Tahap akhir melibatkan quality assessment menggunakan instrumen kriteria yang ketat, yang akhirnya memunculkan 10 artikel final yang memenuhi semua persyaratan metodologis dan substansial untuk disertakan dalam sintesis.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting. Dari segi temporal, penelitian hanya memasukkan artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018 hingga 2025 untuk memastikan kesegaran dan relevansi temuan dengan konteks digital kontemporer. Dari aspek topik, artikel harus relevan dengan salah satu atau lebih dari tiga tema utama: logika berpikir, teori kebenaran, atau deteksi hoaks. Dari sisi metodologi, penelitian menerima artikel dengan pendekatan empiris, konseptual, maupun filosofis. Dari perspektif bahasa, artikel dalam Bahasa Indonesia dan Inggris

diperbolehkan untuk memastikan cakupan yang luas sekaligus tetap mempertimbangkan konteks lokal. Terakhir, dari segi kualitas, hanya artikel yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau terindeks yang dipertimbangkan.

Di sisi lain, kriteria eksklusi juga diterapkan secara ketat. Artikel tanpa proses peer-review dieksklusi untuk menjaga kualitas akademik. Artikel yang tidak tersedia dalam versi full-text juga tidak dipertimbangkan untuk memastikan kelengkapan analisis. Selain itu, artikel dengan fokus teknis yang sempit tanpa implikasi konseptual yang jelas dieksklusi karena kurang relevan dengan tujuan sintesis filosofis-teknologis yang hendak dibangun.

Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, thematic analysis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul di berbagai penelitian. Pendekatan ini mengikuti kerja Braun dan Clarke (2006) yang meliputi tahapan familiarisasi dengan data, generating initial codes, searching for themes, reviewing themes, defining themes, dan producing the report.

Kedua, content analysis diterapkan untuk menganalisis konten dan temuan setiap artikel secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap kontribusi spesifik setiap studi dalam konteks pertanyaan penelitian. Ketiga, conceptual synthesis dilakukan untuk mengintegrasikan temuan-temuan menjadi framework konseptual yang koheren dan novel.

Quality Assessment

Penilaian kualitas artikel menggunakan instrumen kriteria yang komprehensif. Aspek pertama yang dinilai adalah kejelasan tujuan dan metodologi, dimana artikel harus secara eksplisit menyatakan tujuan penelitian dan mendeskripsikan metodologi dengan cukup detail untuk memungkinkan penilaian terhadap ketetapan metodologis. Aspek kedua adalah kedalaman analisis konseptual, yang menekankan pada kemampuan artikel dalam memberikan analisis yang mendalam dan bernuansa terhadap masalah yang diteliti. Aspek ketiga adalah relevansi dengan pertanyaan penelitian, dimana artikel harus memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung terhadap pertanyaan-

pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Aspek terakhir adalah originalitas kontribusi, yang menilai sejauh mana artikel memberikan wawasan baru atau perspektif baru dalam bidang studinya.

Data Extraction and Synthesis

Proses ekstraksi data dilakukan melalui matriks analisis yang dirancang khusus untuk menangkap elemen-elemen kunci dari setiap artikel. Matriks ini mencakup karakteristik dasar artikel (penulis, tahun, judul, jurnal), metodologi yang digunakan, temuan utama, dan kontribusi terhadap penelitian ini. Sintesis dilakukan secara tematik dan konseptual untuk mengidentifikasi pola di berbagai penelitian, dengan perhatian khusus pada konvergensi dan divergensi temuan. Proses sintesis juga melibatkan triangulasi perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk membangun pemahaman yang holistik tentang integrasi logika berpikir, teori kebenaran, dan teknologi deteksi hoaks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Artikel Terpilih

Berdasarkan proses seleksi yang ketat dengan protokol PRISMA, teridentifikasi 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk

disintesis dalam penelitian ini. Profil artikel-artikel tersebut menunjukkan variasi yang seimbang antara cakupan internasional dan konteks lokal, dengan komposisi 6 artikel internasional dan 4 artikel nasional. Distribusi temporal artikel mencakup rentang tahun 2018 hingga 2025, yang merepresentasikan perkembangan mutakhir dalam bidang kajian. Dari perspektif disiplin ilmu, artikel-artikel terpilih berasal dari empat bidang utama yaitu filsafat, ilmu komputer, komunikasi, dan pendidikan, yang mencerminkan sifat multidisiplin dari topik penelitian.

Variasi metodologis dalam artikel-artikel terpilih cukup signifikan, mulai dari pendekatan filosofis yang bersifat konseptual hingga metode teknis yang empiris. Artikel dengan pendekatan filosofis seperti karya Magnis-Suseno (2020) dan Niiniluoto (2024) menawarkan analisis mendalam tentang landasan epistemologis, sementara penelitian dengan metode teknis seperti karya Aldwairi dan Alwahedi (2018) serta Nayoga et al. (2021) memberikan bukti empiris tentang efektivitas teknologi deteksi hoaks. Keragaman metodologis ini justru menjadi kekuatan dalam sintesis, karena

memungkinkan triangulasi temuan dari berbagai perspektif dan pendekatan.

Tabel 1. Karakteristik Artikel Terpilih

Judul	Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama	Kontribusi Pada Penelitian
Philosophy, A Challenge to Post-Truth, also in Indonesia	Magnis-Suseno (2020)	Analisis Filosofis	Post-truth mengikis dasar epistemologis masyarakat Indonesia	Landasan kontekstual Indonesia untuk problem post-truth
Kajian Kemampuan Berpikir Kritis dari Sudut Pandang Filsafat	Rahardhian (2022)	Studi Literatur	Berpikir kritis membutuhkan foundation logika dan epistemologi	Framework kognitif-filosofis untuk critical thinking
Detecting Fake News in Social Media Networks	Aldwairi dan Alwahedi (2018)	Machine Learning/Network Analysis	Akurasi 85% dengan hybrid ML/network analysis	Solusi teknis deteksi hoaks berbasis jejaring sosial
Journalistic Fact-Checking of Information in Pandemic	López-García et al. (2021)	Studi Kasus /Analisis Konten	Verifikasi multi-sumber kritikal dalam krisis kesehatan	Protokol fact-checking untuk situasi krisis
Hoax Analyzer for Indonesian News Using Deep Learning Models	Nayoga et al. (2021)	Deep Learning/NLP	Akurasi 88% untuk deteksi hoaks bahasa Indonesia	Solusi AI terkontekstualisasi untuk bahasa Indonesia
G. H. von Wright on Logical Empiricism	Niiniluoto (2024)	Analisis Filosofis	Logical empiricism relevan untuk analisis kebenaran era digital	Reactualization logical empiricism untuk konteks kontemporer
Breakthrough Knowledge Synthesis in the Age of Google	Brown (2020)	Analisis Kritis	Perlunya cognitive tools untuk navigasi information overload	Strategi kognitif untuk literasi digital
Penerapan Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital	Pratiwi (2025)	Analisis Filosofis-Terapan	Integrasi correspondence-coherence-pragmatic paling efektif	Framework teori kebenaran terapan untuk deteksi hoaks
A Smart Contract Logic to Reduce Hoax Propagation across Social Media	Tchakounté et al. (2022)	Blockchain/Simulasi	Reduksi kecepatan penyebaran hoaks hingga 60%	Solusi decentralized untuk mitigasi penyebaran hoaks
The Spread of Misinformation in Networks with Individual and Social Learning	Della Lena (2024)	Modeling Matematis	Interaksi individual/social learning mempengaruhi spread misinfo	Pemahaman mekanisme penyebaran misinformasi

Berdasarkan Tabel 1, teridentifikasi 10 artikel dengan karakteristik sebagai berikut: 6 artikel internasional dan 4 artikel nasional dengan rentang tahun 2018-2025. Disiplin ilmu mencakup filsafat, ilmu komputer, komunikasi, dan pendidikan dengan metodologi bervariasi dari pendekatan filosofis hingga teknis.

Analisis terhadap artikel Rahardhian (2022) dan Brown (2020) mengungkap bahwa logika berpikir dalam konteks digital melibatkan proses kompleks: critical evaluation, pattern recognition, dan metacognitive awareness. Integrasi tiga teori kebenaran klasik menunjukkan relevansi kontemporer: correspondence theory (Magnis-Suseno, 2020; Niiniluoto, 2024), coherence theory (Pratiwi, 2025), dan pragmatic theory (Della Lena, 2024).

Temuan dari artikel teknologi (Aldwairi & Alwahedi, 2018; Nayoga et al., 2021; Tchakounté et al., 2022; López-García et al., 2021) mengungkap berbagai pendekatan deteksi hoaks dengan efektivitas bervariasi. Teknologi tidak menggantikan logika berpikir manusia, tetapi mengaugmentasi kapasitas kognitif.

Sintesis Temuan Berdasarkan Matriks Analisis

Analisis terhadap artikel Rahardhian (2022) dan Brown (2020) mengungkap kompleksitas proses logika berpikir dalam konteks digital. Rahardhian (2022) menekankan bahwa logika berpikir bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kapasitas filosofis untuk melakukan penalaran sistematis yang melibatkan kemampuan melakukan evaluasi kritis terhadap sumber informasi, mengenali pola misinformasi, dan menyadari bias kognitif sendiri. Temuan ini diperkuat oleh Brown yang memperkenalkan konsep "sintesis pengetahuan di era Google" sebagai kemampuan krusial yang melampaui sekadar akses informasi.

Proses logika berpikir dalam lingkungan digital melibatkan tiga komponen utama yang saling terkait. Pertama, critical evaluation yang memungkinkan individu menilai kredibilitas sumber dan validitas konten melalui pertanyaan kritis tentang otoritas penulis, metode verifikasi yang digunakan, dan konsistensi logis argumen. Kedua, pattern recognition yang memungkinkan identifikasi pola-pola misinformasi dan bias naratif yang

sering kali tersamar dalam konten digital. Ketiga, metacognitive awareness yang mengembangkan kesadaran tentang proses berpikir sendiri dan potensi bias yang mungkin

mempengaruhi penilaian. Ketiga komponen ini bekerja secara integratif membentuk kapasitas individu dalam menavigasi kompleksitas informasi digital.

Tabel 2. Matriks Sintesis Tema Artikel

Tema Utama	Artikel Pendukung	Konvergensi Temuan	Insight Baru dari Sintesis
Teori Kebenaran Filosofis	Magnis-Suseno (2020), Niiniluoto (2024), Pratiwi (2025)	Teori kebenaran klasik tetap relevan di era digital	Integrasi tripartit correspondence-coherence-pragmatic memberikan framework paling robust
Kapasitas Kognitif Individu	Rahardhian (2022), Brown (2020), Della Lena (2024)	Logika berpikir dan critical thinking essential untuk navigasi informasi	Augmentasi teknologis diperlukan untuk mengatasi limitation kognitif manusia
Teknologi Deteksi	Aldwairi (2018), Nayoga (2021), Tchakounté (2022), López-García (2021)	Pendekatan hybrid (AI/human) paling efektif	Kontekstualisasi lokal (bahasa, budaya) kritical untuk efektivitas teknologi
Dinamika Sosial	Della Lena (2024), Magnis-Suseno (2020), López-García (2021)	Penyebaran informasi dipengaruhi faktor sosial-kultural	Pendekatan ekosistem diperlukan, bukan hanya solusi individu/teknologi

Berdasarkan Tabel 2, teridentifikasi empat tema utama yang menunjukkan konvergensi temuan di berbagai penelitian. Pola ini mengindikasikan kebutuhan pendekatan integratif yang menyatukan dimensi filosofis, kognitif, teknologis, dan sosial.

Integrated Tiadric Framework

Sintesis terhadap karya Magnis-Suseno (2020), Niiniluoto (2024), dan Pratiwi (2025) mengungkap relevansi kontemporer dari tiga teori kebenaran klasik dalam konteks digital. Correspondence theory yang

menekankan kesesuaian antara pernyataan dan realitas menemukan penerapannya dalam proses fact-checking dan verifikasi sumber digital. Dalam praktiknya, teori ini dioperasionalkan melalui penelusuran kebenaran faktual dengan mengonfirmasi klaim terhadap data dan bukti yang terverifikasi.

Coherence theory yang berfokus pada konsistensi logis dalam sistem keyakinan diaplikasikan melalui analisis keselarasan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah terverifikasi. Teori ini mendorong

individu untuk mengevaluasi apakah suatu informasi konsisten dengan fakta-fakta yang sudah diketahui dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Sementara itu, pragmatic theory yang menilai kebenaran berdasarkan konsekuensi praktis diimplementasikan melalui pertimbangan dampak sosial dari penyebaran informasi. Pratiwi (2025) secara khusus menunjukkan bahwa integrasi ketiga teori kebenaran ini menciptakan framework yang kuat untuk evaluasi informasi digital yang komprehensif.

Implikasi untuk Konteks Indonesia

Temuan dari artikel-artikel teknologi (Aldwairi & Alwahedi, 2018; Nayoga et al., 2021; Tchakounté et al., 2022; López-García et al., 2021) mengungkap berbagai pendekatan dalam deteksi hoaks dengan tingkat efektivitas yang bervariasi. Penelitian Aldwairi dan Alwahedi (2018) menunjukkan akurasi 85% dengan pendekatan hybrid yang menggabungkan machine learning dan analisis jaringan sosial. Sementara Nayogaa et al. (2021) mencapai akurasi 88% dalam deteksi hoaks berbahasa Indonesia menggunakan model deep learning, yang mengindikasikan pentingnya

kontekstualisasi linguistik dalam pengembangan teknologi deteksi.

Yang penting untuk digarisbawahi, temuan di berbagai penelitian konsisten menunjukkan bahwa teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan logika berpikir manusia, melainkan berfungsi sebagai augmentasi kapasitas kognitif. Teknologi mampu mengatasi keterbatasan manusia dalam hal skalabilitas dan kecepatan pemrosesan informasi, sementara manusia memberikan konteks, nuansa, dan pertimbangan etis yang masih sulit direplikasi oleh mesin. Kolaborasi sinergis antara kapasitas kognitif manusia dan kemampuan teknis mesin inilah yang menghasilkan sistem verifikasi informasi yang paling efektif.

Literasi Digital Filosofis: Rekomendasi Implementasi

Berdasarkan sintesis temuan dari berbagai studi, penelitian ini mengusulkan "Triadic Digital Literacy Framework" yang mengintegrasikan logika berpikir sebagai core process dengan fondasi teori kebenaran dan augmentasi teknologi. Framework ini beroperasi melalui mekanisme empat tahap yang saling terkait. Tahap input menerima informasi digital dari

berbagai sumber. Tahap processing melibatkan proses evaluasi yang dipandu oleh teori kebenaran dan dibantu oleh teknologi verifikasi. Tahap output menghasilkan keputusan verifikasi dengan tingkat keyakinan tertentu. Tahap feedback menciptakan siklus pembelajaran yang memperkuat kapasitas evaluasi di masa depan.

Keunikan framework ini terletak pada sifatnya yang dinamis dan adaptif, yang memungkinkan

pembelajaran terus-menerus baik dari sisi manusia maupun teknologi. Manusia belajar meningkatkan kemampuan logika berpikirnya melalui refleksi atas hasil verifikasi, sementara sistem teknologi dapat diperbarui berdasarkan pola-pola misinformasi yang teridentifikasi. Siklus ini menciptakan ekosistem literasi digital yang terus berkembang dan mampu menghadapi tantangan misinformasi yang juga terus berevolusi.

Tabel 3. Implementasi Literasi Digital Filosofis

Komponen	Rekomendasi Implementasi	Dasar Sintesis Artikel
Modul Teori Kebenaran	- Mata kuliah wajib: "Filsafat Kebenaran di Era Digital" - Workshop masyarakat: "Verifikasi Informasi Berbasis Filsafat"	Magnis-Suseno (2020), Niiniluoto (2024), Pratiwi (2025)
Integrasi Kurikulum	- Kurikulum pendidikan formal dan non-formal - Sertifikasi kompetensi literasi digital filosofis	Rahardhian (2022), Brown (2020)
Teknologi Terinformasi Filsafat	- AI dengan parameter teori kebenaran - Tools deteksi yang edukatif - Interface berpandu filosofis	Nayoga (2021), Tchakounté (2022), Aldwairi (2018)
Kebijakan dan Regulasi	- Standard nasional literasi digital - Regulasi platform yang mendukung rational discourse	López-García (2021), Della Lena (2024)

Berdasarkan Tabel 3, penelitian ini merekomendasikan Model Literasi Digital Filosofis dengan empat komponen implementasi. Model ini merupakan respons terhadap temuan bahwa pendekatan teknosentris murni tidak cukup menghadapi kompleksitas misinformasi digital. Literasi Digital Filosofis menawarkan pendekatan

holistik yang membekali individu dengan kapasitas kognitif-filosofis sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi.

E. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menyintesis 10 artikel nasional dan internasional untuk mengembangkan model Literasi Digital Filosofis.

Berdasarkan tabel-tabel sintesis yang disajikan, temuan utama menunjukkan bahwa integrasi teori kebenaran filsafat dalam pendekatan literasi digital merupakan solusi fundamental menghadapi misinformasi.

Implikasi praktis meliputi: pengintegrasian teori kebenaran dalam kurikulum literasi digital, pengembangan teknologi deteksi hoaks yang berlandaskan prinsip-prinsip filosofis, dan framework kebijakan literasi digital nasional yang komprehensif. Literasi Digital Filosofis bukan hanya konsep, tetapi paradigma baru yang menyatukan kedalaman filsafat dengan praktisitas teknologi untuk membangun masyarakat digital Indonesia yang bijaksana.

Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan literatur yang terbatas dan fokus pada dimensi kognitif-filosofis-teknologis. Agenda penelitian kedepannya mencakup ekspansi cakupan literatur, studi empiris untuk menguji efektivitas model, dan studi komparatif antar-negara.

DAFTAR PUSTAKA

Aldwairi, M., & Alwahedi, A. (2018). Detecting fake news in social media networks. *Procedia Computer*

Science, 141, 215–222.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.171>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Brown, R. B. (2020). Breakthrough knowledge synthesis in the age of google. *Philosophies*, 5(1).
<https://doi.org/10.3390/philosophies5010004>

Della Lena, S. (2024). The spread of misinformation in networks with individual and social learning. *European Economic Review*, 168.
<https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2024.104804>

Dinda Ocvita Windi Pratiwi. (2025). Penerapan Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(1), 32–38.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i1.454>

Floridi, L. (2019). *The logic of information: A theory of philosophy as conceptual design*. Oxford University Press.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Laporan Survei Literasi Digital Indonesia 2024*. Jakarta: Kominfo.

López-García, X., Costa-Sánchez, C., & Vizoso, Á. (2021). Journalistic fact-checking of information in pandemic: Stakeholders, hoaxes, and strategies to fight disinformation during the covid-19

- crisis in Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18031227>
- Magnis-Suseno, F. (2020). Philosophy, A Challenge to Post-Truth, also in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jf.53671>
- McGrew, S. (2022). Learning to evaluate: An intervention in civic online reasoning. *Computers & Education*, 177, 104362.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104362>
- Nayoga, B. P., Adipradana, R., Suryadi, R., & Suhartono, D. (2021). Hoax Analyzer for Indonesian News Using Deep Learning Models. *Procedia Computer Science*, 179, 704–712.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.059>
- Niiniluoto, I. (2024). G. H. von Wright on Logical Empiricism. *Philosophies*, 9(4).
<https://doi.org/10.3390/philosophies9040108>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388-402.
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Pratiwi, D. O. W. (2025). Penerapan teori kebenaran filsafat dalam strategi pemberantasan hoaks di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 23-37.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i1.454>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.
- Tchakounté, F., Amadou Calvin, K., Ari, A. A. A., & Fotsa Mbogne, D. J. (2022). A smart contract logic to reduce hoax propagation across social media. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 34(6), 3070–3078.
<https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2020.09.001>
- UNESCO. (2023). *Digital Literacy Global Framework*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2021). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. *Council of Europe Report*, 27, 1-107.